

Analisis Prediksi *Financial Distress* Pada Perusahaan Subsektor Tekstil Yang Terdaftar Di Bei Periode 2020–2024

Untara¹, Titi Ayem Lestari², Rayka Rizkawangi³

¹Fakultas Ekonomi Universitas Nusa Megarkencana

^{2,3}Fakultas Ekonomi, Universitas Gunadarma

E-mail: torobantul@gmail.com, titiayem@staff.gunadarma.ac.id,
raykarizkawangi16@gmail.com

Article History:

Received: 22 Oktober 2025

Revised: 15 November 2025

Accepted: 27 November 2025

Keywords: *Altman Z-Score, Financial Distress, Grover, Springate, Zmijewski*

Abstract: *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis prediksi financial distress pada perusahaan subsektor tekstil yang terdaftar di BEI periode 2020 – 2024 menggunakan metode Altman Z- Score, Springate, Zmijewski, dan Grover dan untuk mengetahui model yang paling akurat digunakan dalam penelitian ini. Metode analisis yang digunakan yaitu kuantitatif. Sumber data pada penelitian ini yaitu data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan subsektor tekstil periode 2020 – 2024 dengan total sampel 7 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada periode 2020 – 2024 dalam keempat metode terdapat tiga perusahaan yang selalu berada dalam kategori financial distress yaitu HDTX, INOV, dan MYTX. Berdasarkan perhitungan tingkat akurasi metode yang cocok dan relevan digunakan dalam penelitian ini yaitu metode Zmijewski dengan tingkat akurasi 69% dengan type error 31%.*

PENDAHULUAN

Sektor manufaktur berperan penting dalam menggerakkan roda pertumbuhan ekonomi Indonesia, salah satu pihak yang memberikan kontribusinya yaitu industri tekstil dan garmen. Industri tekstil dan garmen turut andil dalam merespon permintaan pasar dalam negeri. Menyediakan peluang kerja dalam skala besar, serta berperan sebagai sumber devisa melalui ekspor non-migas (Kasmir, 2019). Dengan demikian, industri tekstil dan garmen tidak sebatas menyokong kebutuhan internal, tetapi juga memperteguh posisi Indonesia dalam aktivitas perdagangan global dan menumbuhkan kesempatan kerja yang luas bagi masyarakat Indonesia. Tahun 1980-an merupakan puncak bagi perkembangan industri tekstil dan garmen, pada saat itu ekspor menjadi wadah utama pertumbuhannya.

Pada tanggal 17 Mei 2024 diberlakukannya Peraturan Menteri Perdagangan No.8 Tahun 2024 yang bertujuan untuk mempermudah prosedur impor sehingga memperpendek waktu arus barang dan mengatasi penumpukan kontainer di pelabuhan. Ketentuan impor tersebut namun menyebabkan terhapusnya kewajiban pertimbangan teknis Kementerian Perindustrian (Kemenperin) untuk impor pakaian jadi yang dianggap mengurangi pengendalian terhadap mutu dan kuantitas barang impor. Dengan hantaman masuknya produk impor secara kontinu

maka dapat memicu sejumlah Industri mengalami kesulitan dalam menjalankan operasional bisnisnya dan risiko terbesarnya adalah kebangkrutan (*Financial Distress*) (Kementrian Perdagangan, 2024).

LANDASAN TEORI

Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Menurut Hendriani, Saleh, dan Kartika (2021) Teori pensinyalan merupakan tentang bagaimana sebuah perusahaan diharapkan mampu memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal tersebut berupa data informasi tentang kondisi perusahaan kepada pemilik ataupun pihak pemangku kepentingan. Dalam konteks keuangan, manajemen perusahaan berpartisipasi sebagai penyalur sinyal, sedangkan pemegang saham dan investor adalah pihak yang menangkap sinyal tersebut. Sinyal yang diberikan dapat bersifat menguntungkan maupun merugikan, tergantung pada kondisi sebuah perusahaan (Erlina et al ., 2025).

Laporan Keuangan

Suatu emiten dapat ditelaah dan dikalkulasi melalui analisis laporan keuangan dengan melakukan analisis laporan keuangan, maka pihak eksekutif perusahaan dapat mengetahui kondisi serta perkembangan keuangan perusahaan serta pencapaian hasil yang telah dicapai diwaktu lampau dan waktu yang sedang berjalan (Mandalurang et al ., 2019). Laporan keuangan adalah salah satu elemen yang digunakan untuk mengindikasikan situasi finansial sebuah emiten, termasuk financial distress dan ancaman kebangkrutan. Jika sebuah laporan keuangan memperlihatkan informasi negatif, itu menjadi sinyal buruk bagi investor yang dapat mengurangi kredibilitas terhadap sebuah emiten (Erlina et al ., 2025).

Financial Distress

Financial Distress (Kebangkrutan) merupakan suatu fenomena dimana sebuah emiten tidak mampu memenuhi kewajibannya, dan apabila peristiwa ini terjadi secara keberlanjutan maka emiten akan mengalami kebangkrutan. Financial Distress berpotensi terjadi jika pendapatan yang dihasilkan sebuah emiten tidak dapat membayar kewajibannya. Untuk mengetahui apakah sebuah emiten mengalami financial distress yang berpotensi mengalami kebangkrutan, maka perlu dilakukan analisis untuk memprediksi kebangkrutan. Saat ini metode yang digunakan dalam memprediksi risiko kebangkrutan (Financial Distress) telah berkembang. Berbagai metode tersebut masing-masing menghasilkan output yang berbeda-beda dalam memprediksi sebuah emiten, sehingga diperlukan metode yang efektif dan akurat. Metode yang sering diterapkan yaitu metode Altman Z-Score, metode Springate, metode Zmijewski, dan metode Grover (Intania, 2024).

Model Prediksi *Financial Distress* Metode Altman Z-Score

Memprediksi kebangkrutan sebuah emiten dengan menggunakan media analisis rasio keuangan telah menjadi pembahasan yang menarik sejak Altman mengusulkan formula untuk mendeteksi kebangkrutan sebuah emiten bernama Altman Z-Score. Z-Score yaitu nilai atau output yang diperoleh dari kalkulasi standar perkalian rasio keuangan untuk memaparkan seberapa besar kemungkinan yang terjadi perusahaan mengalami kebangkrutan (Hutabarat & Puspita, 2021). Terdapat tiga kategori nilai *cut-off* , yaitu: Jika nilai $Z < 1,81$ termasuk kategori *financial distress*, Jika nilai $1,81 < Z < 2,99$ termasuk kategori *gray zone*, Jika nilai $Z > 2,99$ kategori perusahaan sehat. Adapun persamaan metodenya sebagai berikut:

$$Z = 6.56 \text{ WC/TA} + 3.26 \text{ RE/TA} + 6.72 \text{ EBIT/TA} + 1.05 \text{ MVE/TL}$$

Metode Springate

Menurut Dr. Francis Hutabarat & Gita Puspita (2021) strategi metode ini menunjukkan revolusi dari metode *Altman Z-Score* yang menggunakan *Multiple Discriminant Analysis* (MDA). Pada awalnya, perhitungan ini menggunakan 19 rasio keuangan. Namun, setelah dilakukannya pengujian ulan, metode Springate akhirnya mengambil 4 indikator rasio yang akan dipergunakan dalam menentukan klasifikasi perusahaan ke dalam kategori “sehat” atau “berisiko kebangkrutan”. Memiliki dua kategori nilai *cut-off* yaitu jika nilai $S > 0,862$ maka perusahaan dinyatakan sehat, sebaliknya jika $S < 0,862$ maka perusahaan berpotensi mengalami *financial distress*. Terdapat empat rasio untuk melakukan kalkulasi dan akhirnya membuahkan model springate yang saat ini digunakan, yaitu:

Springate = 1,03 Working capital to total assets + 3,07 EBIT to total assets + 0,66 EBT to total assets + 0,4 sales to total assets

Metode Zmijewski

Metode *Zmijewski* yang dikembangkan tahun 1984 karena merupakan pengembangan dari beberapa model sebelumnya (Liana, 2019). Metode *Zmijewski* bertujuan membagi tiga proporsi, untuk lebih eksplisit memperkirakan pelaksanaan, pengaruh, dan likuiditas perusahaan untuk model suatu organisasi. Terdapat dua kategori nilai *cut-off*, jika nilai $X > 0$ maka perusahaan berpotensi mengalami *financial distress*, sebaliknya jika nilai $X < 0$ maka perusahaan dalam keadaan optimal keuangannya. Rumus dari metode *Zmijewski* yaitu: ***Zmijewski* = -4,3 – 4,5 ROA + 5,7 DER – 0,004 CR**

Metode Grover

Grover pada awalnya saat pengujian mengembangkan metode *Altman Z-Score* menambahkan tiga belas rasio keuangan baru, tetapi pada 2001 Grover merumuskan model prediksi kebangkrutan dengan membatasi rasio-rasio keuangan yang dipergunakan dan mengganti bobot koefisien dengan formula baru (Melia & Febrimaiko, 2023). Terdapat dua kategori *cut-off*, yaitu jika nilai $G \leq -0,02$ maka perusahaan dianggap *financial distress*, sebaliknya jika nilai $G \geq 0,01$ maka perusahaan dianggap sehat. Berikut rumus metode *Grover*:

Grover = 1,650 WCTA + 3,404 EBIT to TA – 0,016 ROA + 0,057

Tingkat Akurasi

Tingkat akurasi dalam memprediksi *financial distress* tidak memiliki nilai tetap, tetapi bervariasi tergantung pada beberapa faktor, terutama model prediksi yang digunakan, industri perusahaan, dan periode waktu yang dianalisis. Tingkat akurasi diukur dengan cara membandingkan hasil prediksi dari model dengan kondisi nyata perusahaan di masa depan.

$$\begin{aligned} \text{Tingkat Akurasi} &= \text{Jumlah Prediksi Benar} : \text{Jumlah Sampel} \times 100\% \\ \text{Type Error} &= \text{Jumlah Kesalahan} / \text{Jumlah Sampel} \times 100\% \end{aligned}$$

Penelitian dilakukan pada perusahaan subsektor tekstil yang terdaftar di BEI periode 2020 – 2024 melalui website resmi www.idx.co.id, terdapat 21 perusahaan sebagai populasi. Pada teknik pengumpulan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* yakni teknik mengambil sampel berdasarkan kriteria yang ditentukan yaitu:

- (1) Perusahaan subsektor tekstil yang terdaftar dalam BEI periode 2020 – 2024,
- (2) Perusahaan dengan laporan keuangan yang lengkap periode 2020 – 2024,
- (3) Perusahaan yang laporan keuangannya dinyatakan dalam mata uang rupiah.

Berdasarkan hasil penilaian kriteria sampel diperoleh sampel sebanyak 7 perusahaan.

Tabel 1 Daftar Nama Perusahaan

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	BELL	PT Trisula Textile Industries Tbk
2	HDTX	PT Panasia Indo Resources Tbk
3	INOV	PT Inocycle Technology Group Tbk
4	MYTX	PT Asia Pasific Investama Tbk
5	SSTM	PT Sunson Textile Manufacture Tbk
6	POLU	PT Golden Flower Tbk
7	TRIS	PT Trisula International Tbk

Sumber: Data diolah, 2025

Penelitian dilakukan dengan mengambil populasi perusahaan subsektor tekstil yang terdaftar pada BEI periode 2020 – 2024 yang berjumlah 21 perusahaan. Sebanyak 14 perusahaan tidak digunakan dalam penelitian karena tidak sesuai dengan kriteria yang digunakan untuk pengambilan sampel penelitian. Terdapat 7 perusahaan yang digunakan sebagai sampel. Data yang digunakan yaitu laporan keuangan tahunan perusahaan subsektor tekstil periode 2020 – 2024.

Data tersebut diperoleh dari website www.idx.co.id dan situs resmi perusahaan-perusahaan terkait, selain itu, metode studi pustaka digunakan juga dalam penelitian ini.

Teknik Analisis

Dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif untuk mengukur dan menggambarkan kondisi *financial distress* perusahaan subsektor tekstil di BEI pada periode 2020 – 2024. Menggunakan empat model analisis, yaitu: *Altman Z-Score*, *Springate*, *Zmijewski*, *Grover*. Data yang dianalisis yaitu laporan keuangan tahunan perusahaan periode 2020 – 2024, dianalisis menggunakan aplikasi Microsoft Excel untuk menghitung rasio, tingkat akurasi, dan *type erro*. Hasil kalkulasi dari masing-masing metode dapat dijadikan sebagai acuan untuk menganalisis apakah perusahaan termasuk dalam kategori *financial distress* atau dalam keadaan yang optimal dalam keuangannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam rentang waktu tahun 2020 – 2024, terdapat hasil perhitungan perbandingan antara metode *Altman Z-Score* dengan *Springate* dan *Zmijewski*, dengan *Grover* yang didapatkan melalui proses kalkulasi pada masing-masing perhitungan metode.

Tabel 2 Hasil Perbandingan Altman Z-Score dan Springate

Kode Emiten	Tahun	Altman Z-Score		Springate	
		Rata-Rata	Zona	Rata-Rata	Zona
BELL	2020 - 2024	2.931	Non Financial Distress	0.705	Financial Distress
HDTX	2020 - 2024	-30.249	Financial Distress	-1.450	Financial Distress
INOV	2020 - 2024	-0.353	Financial Distress	0.133	Financial Distress
MYTX	2020 - 2024	-5.277	Financial Distress	-0.267	Financial Distress
SSTM	2020 - 2024	1.341	Gray Area	0.353	Financial Distress
POLU	2020 - 2024	2.946	Non Financial Distress	-0.068	Financial Distress
TRIS	2020 - 2024	4.544	Non Financial Distress	1.125	Non Financial Distress

Sumber: Data diolah, 2025

Hasil perhitungan prediksi *financial distress* dengan metode *Altman Z-Score* dan *Springate* pada perusahaan subsektor tekstil yang terdaftar di BEI periode 2020 – 2024 menyatakan adanya kecenderungan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut mengalami *financial distress*. Keadaan tersebut disebabkan oleh rasio WCTA yang bernilai negatif setiap tahunnya selama periode 2020 – 2024, yang mana perusahaan mengalami penurunan aset lancar sedangkan pada hutang lancarnya mengalami kenaikan. Kemudian rasio EBITTA, EBIT yang dimiliki perusahaan bernilai lebih rendah dibandingkan dengan total aset yang dimiliki perusahaan.

Hal tersebut menciptakan nilai rasio EBITTA bernilai negatif, yang artinya kinerja operasional perusahaan dibawah standar atau tidak berjalan baik. Perusahaan tersebut diantaranya adalah perusahaan HDTX, INOV, MYTX. Ketiga perusahaan tersebut dilihat dari laporan keuangan tahunan perusahaan selalu mengalami kerugian selama lima tahun berturut-turut selama periode 2020 – 2024.

Tabel 3 Hasil Perbandingan Zmijewski dan Grover

Kode Emiten	Tahun	Zmijewski		Grover	
		Rata-Rata	Zona	Rata-Rata	Zona
BELL	2020 - 2024	-1.391	Non Financial Distress	0.455	Non Financial Distress
HDTX	2020 - 2024	3.196	Financial Distress	-1.829	Financial Distress

INOV	2020 - 2024	-0.459	Non Financial Distress	-0.198	Financial Distress
MYTX	2020 - 2024	1.991	Financial Distress	-0.585	Financial Distress
SSTM	2020 - 2024	-1.532	Non Financial Distress	0.373	Non Financial Distress
POLU	2020 - 2024	-1.820	Non Financial Distress	0.378	Non Financial Distress
TRIS	2020 - 2024	-2.270	Non Financial Distress	0.810	Non Financial Distress

Sumber: Data diolah, 2025

Hasil perhitungan prediksi *financial distress* dengan metode *Zmijewski* dan *Grover* pada perusahaan subsektor tekstil yang terdaftar di BEI periode 2020 – 2024 menyatakan adanya kecenderungan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut mengalami *non financial distress*. Kondisi tersebut disebabkan karena rasio ROA bernilai tinggi yang mana semakin tinggi nilai ROA, semakin efisien perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba.

Rendahnya nilai DER juga menjadi penyebab perusahaan berada dalam kategori *non financial distress*, dimana semakin rendah nilai DER menunjukkan risiko *financial distress* yang lebih kecil, karena perusahaan lebih minim bergantung pada hutang.

Hal tersebut baik, karena keuangan perusahaan dalam keadaan yang sehat dan optimal dalam pengelolaannya. Perusahaan tersebut diantaranya adalah perusahaan BELL, INOV, SSTM, POLU, TRIS.

Tabel 4 Perhitungan Tingkat Akurasi

Prediksi	Altman Z-Score	Springate	Zmijewski	Grover
Non Financial Distress	13	6	24	22
Total	35	35	35	35
% Akurasi	37%	17%	69%	63%

Sumber: Data diolah, 2025

Tabel 4 di atas memperlihatkan tingkat akurasi dari metode Altman Z-Score sebesar 37%, pada metode Springate sebesar 17%, pada metode Zmijewski sebesar 69%, dan pada metode Grover sebesar 63%. Prediksi tingkat akurasi pada metode Zmijewski memiliki nilai tertinggi dari metode yang lainnya, dikarenakan jumlah NFD lebih besar dari jumlah NFD pada metode lainnya.

Tabel 5 Perhitungan Type Error

Prediksi	Altman Z-Score	Springate	Zmijewski	Grover
Financial Distress	17	29	11	13
Total	35	35	35	35
% Type Error	49%	83%	31%	37%

Sumber: Data diolah, 2025

Perhitungan *Type Error* menghasilkan output pada metode *Altman Z-Score* sebesar 49%,

pada metode *Springate* sebesar 83%, metode *Zmijewski* sebesar 31%, dan metode *Grover* sebesar 37%. Dalam perhitungan *type error* metode *Zmijewski* memiliki skor persen lebih rendah dari metode lainnya, karena jumlah *Financial Distress* memiliki nilai lebih kecil dari ketiga metode lainnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis diatas, dapat disimpulkan bahwa analisis prediksi *financial distress* pada perusahaan subsektor tekstil yang terdaftar di BEI periode 2020 – 2024 dengan menggunakan metode *Altman Z-Score*, *Springate*, *Zmijewski*, dan *Grover* diperoleh tiga perusahaan yang selalu berada dalam kategori *financial distress* selama periode 2020 – 2024, yaitu HDTX, INOV, dan MYTX. Dilihat dari tingkat akurasi dan *type error*, metode yang lebih akurat dan relevan digunakan dalam penelitian ini yaitu metode *Zmijewski*, alasannya karena dalam rumus metode *Zmijewski* menggunakan rasio Likuiditas, Profitabilitas, dan Solvabilitas, yang mana sangat cocok dengan laporan keuangan tahunan perusahaan subsektor tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

DAFTAR REFERENSI

- Erlina et al ., (2025). Analisis Risiko Kebangkrutan PT Sritex Tbk Dengan Model Altman & Grover. *Jurnal Riset Terapan Akuntansi*, Vol 9, 2622-7940.
- Hendriani, M., Saleh, D.S., & Kartika, R. (2021). Memprediksi Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Tekstil Dan Garment Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 8, 405 414.
- Intania, S.D. 2024. Analisis Prediksi Financial Distress Menggunakan Metode Altman Z-Score, Springate, Zmijewski, dan Grover Pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi Yang Terdaftar Di BEI Periode 2019 – 2023. Skripsi. Universitas Gunadarma.
- Kamir. (2019). Analisis Laporan Keuangan ,”In Analisis Laporan Keuangan. In Gramedia Widiasarana Indonesia <https://books.google.co.id/books?id=SC7GDwAAQBAJ>.
- Mandalurang, J., Rate, P.V., & Untu, V.N. (2019). Analisis Kebangkrutan Dengan Menggunakan Metode Altman dan Springate pada Industri Perdagangan Ritel yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2018. *Jurnal EMBA*, Vol 7, No. 3:4358-4366.
- Martiana, Y., Wgini, W., & Hidayah, N. R. (2022). Analisis Rasio Profitabilitas Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Kimia Farma. (PERSERO) TBK. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, Vol 10, No. 1:10.